

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkaran sosial budaya tertentu. Dimana dalam lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Melalui suatu proses belajar secara berkisenambungan, setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” ialah pola sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budaya. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi pola tingkah laku individu. Oleh karena itu, setiap individu memiliki lingkungan sosial budaya yang saling berbeda dengan yang lain. Situasi ini lalu menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain (Suranto Aw, 2010:27-28).

Di tengah kehidupan zaman yang kian moderen, banyak terjadi perubahan dan pergeseran akibat pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi masih terdapat kelompok masyarakat yang terus mempertahankan kebudayaan lama. Bahkan

kebudayaan yang dipertahankan tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang diyakini akan dapat memberikan makna dalam kehidupan mereka. Hal ini dilakukan oleh masyarakat-masyarakat tradisional (Mutakin, 2004: 200).

Kelompok masyarakat yang sifatnya tradisional masih dapat dijumpai dalam kehidupan suku-suku yang berada di propinsi NTT, khususnya di Kabupaten Sumba Timur. Secara historis, suku-suku yang berada di dalam wilayah NTT memiliki bahasa dan perkembangannya masing-masing. Semua penduduk yang mendiami pulau ini berasal dari kebudayaan yang berbeda dari sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas maupun tata cara berpakaian. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa propinsi NTT kaya akan budaya dan adat istiadat. Hasil-hasil kebudayaan pun berbeda-beda, tergantung kemampuan dan pengetahuan serta letak geografisnya.

Masyarakat Sumba merupakan salah satu suku yang memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan masyarakat suku lainnya. Hasil kebudayaannya pun berbeda seperti belis dalam perkawinan masyarakat Sumba Timur. Budaya yang dianut oleh masyarakat Sumba Timur berupa belis (mas kawin) yang selalu menjadi tradisi dalam setiap adat perkawinan masyarakat Sumba Timur, khususnya Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang. Sistem belis ini merupakan wujud budaya asli yang memiliki nilai dan makna historis.

Menurut Anggreani dkk (2003: 1-2), belis dapat diartikan sebagai seperangkat mas kawin atau pemberian (tanda mata) dari keluarga pihak pria kepada keluarga pihak

perempuan yang akan dinikahi secara adat, biasanya berupa hewan dan barang. Hewan berupa kuda dan kerbau, sedangkan barang berupa *mamuli* atau *mamoli* (perhiasan telinga pada wanita dan berupa kalung dari emas) dan *kanatar* (rantai emas). Dalam pranata perkawinan adat di Sumba Timur, Belis selalu beralaskan kata ‘penghargaan’ kepada pihak pengantin perempuan sekaligus juga merupakan ‘meterai’ yang menandai sahnyanya sebuah perkawinan. Pihak perempuan juga menjaga harga dirinya dengan selalu membawa *mbola ngandi* (berupa tempat) yang bukan saja berisi perhiasan, gelang gading, dan kain-kain/sarung-sarung tradisional (*hinggi* dan *lau*), namun pada keluarga bangsawan juga disertai ‘*kariana*’ (gadis pengiring) yang biasanya disebut ‘*ata ngandi*’ (hamba bawaan).

Dalam perkawinan adat masyarakat Hambapraing, belis selalu disertai dengan berbagai macam pemberian hewan dan barang kepada pihak perempuan. Dimana hewan berupa kuda dan kerbau sedangkan barang berupa kain, *mamuli* dan parang. Namun hewan yang selalu dipakai dalam adat peminangan atau yang menjadi hewan yang diutamakan dalam belis perempuan adalah hewan kuda. Hewan kuda sudah menjadi adat budaya marapu dalam perkawinan. Masyarakat mempercayai bahwa kuda bukan semata hewan yang hanya dipakai dalam belis perempuan, tapi mempunyai nilai budaya yang terkandung dalam hewan kuda. Pada masyarakat Hambapraing kuda sudah menjadi hewan yang dipakai dalam proses adat, karena pada masa nenek moyang marapu menggunakan kuda sebagai alat transportasi saja. Hal tersebut yang mendorong

masyarakat memakai hewan kuda sebagai hewan dalam proses adat perkawinan. Dimana kuda selalu dimaknai sebagai simbol ketaatan, hubungan kekerabatan dan sebagai pengikat dalam pihak perempuan yang dipinang. Hal ini yang terus dilakukan oleh masyarakat Hambapraing dalam memakai hewan kuda sebagai pemberian belis perempuan pada setiap adat perkawinan yang terjadi di Sumba Timur.

Dalam pemberian belis perempuan, pihak laki-laki dapat mengganti kuda dengan kerbau. Hal tersebut tergantung kesepakatan dari pihak keluarga dalam mencukupi belis yang diminta. Apabila yang diminta kuda dengan jumlah beberapa ekor yang disepakati tergantung kesiapan dari keluarga pihak laki-laki. Misalnya keluarga laki-laki cuma bisa sanggup kuda beberapa saja dan sebagiannya digantikan dengan kerbau. Itu semua tergantung dari peran wunang dalam membicarakan tahap belis yang akan diberikan. Namun nilai dari kuda itu sendiri tetap diutamakan karena pemberian belis pada perempuan kuda tetap harus didahulukan dan harus ada pada saat adat perkawinan berlangsung. Alasan pemilihan digantikan kerbau dari pada hewan lain karena masyarakat mempercayai bahwa kerbau merupakan hewan yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat menyampaikan segala kehendak manusia kepada *marapu*. Kerbau juga merupakan hewan yang dapat dikorbankan pada acara-acara keagamaan, terutama pada upacara perkawinan, kematian dan membangun rumah adat. Kepercayaan masyarakat Hambapraing daging kerbau dipercayai menjadi bekal makanan untuk para arwah *marapu* atau arwah keluarga yang terlebih dahulu berada disana. Budaya *marapu*

ini sudah menjadi budaya yang masih sakral dan mempunyai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *marapu* dalam hal proses adat perkawinan. Masyarakat Sumba Timur khususnya masyarakat Hambapraing masih terus mempertahankan budaya tersebut dan masih menjalankan yang menjadi warisan nenek moyang.

Budaya ini sangat diterima secara baik oleh masyarakat yang mempunyai keyakinan tersendiri diluar dari *marapu*. Masyarakat yang berbeda keyakinan mengadopsi budaya *marapu* dan terus melakukan budaya tersebut dalam hal adat perkawinan. Dalam pemberian belis tidak memakai uang tetapi memakai hewan kuda, sehingga hewan kuda menjadi budaya ternak bagi masyarakat Hambapraing. Dari situlah masyarakat Hambapraing terus melakukan budaya yang telah menjadi warisan nenek moyang, baik itu masyarakat yang masih memegang keyakinan *marapu* dan masyarakat yang mempunyai keyakinan sendiri diluar dari keyakinan *marapu*.

Dari pemberian belis ini juga sudah ada standar yang sudah ditentukan dan terus dilakukan pada setiap proses adat perkawinan. Dimana hewan 10 (sepulu) ekor kuda untuk orang tua si gadis, sepasang hewan untuk saudara laki-laki, 5 (lima) ekor kuda untuk paman si gadis dan Untuk kerabat atau tetangga, tergantung kesepakatan, dapat berkisar antara 20-30 ekor kuda. Standar belis yang sudah ditentukan tidak ada untung rugi yang dirasakan masyarakat. Hewan yang diberikan merupakan pemberian dari setiap keluarga yang turut membantu dalam proses peminangan tersebut. Dalam budaya *marapu* khususnya di masyarakat Hambapraing, hewan yang diberikan ketika

peminangan akan ada kaitan dengan proses adat lainnya. Ketika dari keluarga pihak laki-laki sedang melakukan proses adat maka keluarga pihak perempuan akan turut membawakan hewan tergantung dari adat yang dilakukan. Baik itu proses adat perkawinan, kematian maupun membangun rumah adat. Oleh karena itu, dalam pemberian belis perempuan tidak menggunakan uang tetapi selalu menggunakan hewan kuda. Hal tersebut yang membuat masyarakat memelihara kuda menjadi budaya ternak untuk kebutuhan proses adat. Bercermin dari uraian di atas serta makna simbol yang terkandung dalam belis maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **“MAKNA SIMBOLIK KUDA DALAM BELIS PEREMPUAN PADA PROSES ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT HAMBAPRAING” (Studi Interpretasi Pada Masyarakat Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

**Apa makna simbolik kuda dalam belis perempuan pada proses adat perkawinan masyarakat Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur?**

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan diatas maka maksud dan tujuan penelitian ini terdiri atas 2 (dua) bagian yakni maksud penelitian berkaitan dengan kegiatan yang dikerjakan dalam penelitian sedangkan tujuan penelitian berkaitan dengan hasil yang akan dicapai dari proses penelitian.

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini ialah untuk mengetahui apa makna simbolik kuda dalam belis perempuan pada proses adat perkawinan masyarakat Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan tentang makna simbolik kuda dalam belis perempuan pada proses adat perkawinan masyarakat Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yakni aspek praktis dan aspek teoritis. Kegunaan praktis berkaitan dengan pemahaman kebutuhan berbagai pihak yang memerlukannya. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan:

1. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Hambapraing, kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang makna simbolik kuda dalam belis perempuan pada proses adat perkawinan.
2. Bagi almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan ilmu komunikasi.
3. Bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar serjana Ilmu komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

#### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Dari aspek teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik demi pengembangan komunikasi pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya dalam Komunikasi Budaya.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis diuraikan sebagai berikut:

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pemikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang makna simbolik kuda dalam belis perempuan pada proses adat perkawinan di Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

Hewan kuda dalam perkawinan adat Sumba Timur, memiliki nilai dan makna hidup yang berkembang dan terus dilakukan sampai saat ini. Proses pemaknaan ini dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur termasuk Hambapraing melalui perkawinan adat. Salah satunya adalah melalui belis perempuan dengan menggunakan kuda. Dalam tradisi pemberian barang dan hewan yang selalu dipakai dalam setiap adat perkawinan. Dimana hewan mempunyai nilai religius, nilai sosial dan nilai hukum adat bagi kepercayaan orang Sumba Timur khususnya masyarakat Hambapraing. Hewan yang dipakai dalam pemberian belis perempuan berupa kuda dimana kuda dilihat dari nilai religius melambangkan ketaatan, nilai sosial kuda melambangkan Hubungan kekerabatan dan nilai hukum adat melambangkan pengikat.

Dari penjelasan diatas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang apa saja makna yang terkandung dalam pemberian belis perempuan diberikan hewan dan barang pada adat perkawinan Sumba Timur, khususnya masyarakat Hambapraing.

Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran Peneliti**



#### 1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang dapat dibangun pada penelitian ini adalah pentingnya nilai atau makna simbolik kuda dalam belis perempuan yang menjadi simbol komunikasi budaya pada proses adat perkawinan masyarakat Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

### **1.5.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Antonius Darus, 2009: 34).

Hipotesis dalam penelitian deskriptif, dengan varian studi kasus, bukanlah yang diuji melalui analisis statistik inferensial, melainkan hanya merupakan rangkaian hipotesis kerja yang menjadi pegangan dalam penelitian ini yaitu: pemberian hewan kuda dalam belis perempuan pada proses adat perkawinan masyarakat Hambapraing mengacu pada tiga makna yakni makna religius, makna sosial dan makna hukum adat.